

**THE CULTURAL MEANING IN THE PREGNANCY TRADITIONS IN KEBUMEN:
ANTHROPOLINGUISTIC STUDY**

**MAKNA BUDAYA DALAM TRADISI KEHAMILAN JAWA DI KEBUMEN:
KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

Nur Khofifah Saadiah*

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

***Penulis Korespondensi:** nurkhofifahsaadiah23@gmail.com

Article history

Received :

(15-07-2025)

Revised :

(15-07-2025)

Accepted :

(31-07-2025)

ABSTRACT

The Javanese are one of the ethnic groups with many traditions. In the tradition they practice, there is a specific meaning and purpose. One of them is the slametan tradition, which aims to pray to God for the smooth running of the event that will be held. A tradition that is still deeply ingrained and rich in language that can be studied is the pregnancy tradition, which includes several special rituals such as mitoni, mapati, and muputi. This research begins the discussion of tradition with primary data consisting of linguistic data collected in Kebumen, Central Java. This research uses an anthropological linguistics approach. Then, to obtain data, the researcher conducted interviews with a woman who had just completed a series of pregnancy traditions and an elderly woman who understood the cultural significance of pregnancy traditions. The research results show that there is a categorization in pregnancy traditions, namely: two prohibitions, eight beliefs, and five conditions. The overall categorization has a deep meaning in terms of language.

Keywords: mapati, mitoni, muputi, cultural meaning, and Javanese.

ABSTRAK

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki banyak tradisi. Dalam tradisi yang mereka laksanakan, terdapat maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya adalah tradisi *slametan* yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar acara yang akan diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar. Tradisi yang masih melekat dan memiliki kekayaan bahasa yang dapat dikaji adalah tradisi kehamilan, yang mencakup beberapa ritual khusus seperti *mitoni*, *mapati* dan *muputi*. Penelitian ini mengawali pembahasan tentang tradisi dengan data utama berupa data bahasa yang dilaksanakan di Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik. Kemudian untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara dengan seorang perempuan yang baru saja melaksanakan serangkaian tradisi kehamilan dan seorang perempuan tua yang memahami makna budaya dari tradisi kehamilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kategorisasi dalam tradisi kehamilan, yaitu: dua larangan, delapan kepercayaan, dan lima syarat. Keseluruhan dari kategorisasi tersebut memiliki makna yang dalam dari segi bahasa.

Kata Kunci: mapati, mitoni, muputi, makna budaya, dan suku Jawa.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok sosial yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk ekspresi budaya tersebut adalah tradisi slametan, yakni sebuah ritual sosial-keagamaan yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas berbagai peristiwa penting dalam kehidupan. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan nilai spiritual, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat hingga kini. Kata slametan merupakan kata pinjaman dari bahasa Arab, yaitu *salamah*, hal ini diartikan sebagai suatu keadaan yang terbebas dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, (Munawwir, 1997). Lebih lanjut, slametan digambarkan sebagai serangkaian acara seperti upacara adat yang dilakukan oleh seseorang atau keluarga atau desa dan dihadiri oleh masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memohon keselamatan (William & Geertz, 1961). Jika dikaitkan dengan agama Islam, Slametan dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah dan sarana untuk memohon keselamatan dari bahaya fisik dan spiritual, memperkuat dimensi keislaman dalam tradisi lokal (Annisa & Wardana, 2020). Tradisi slametan ini berawal dari kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat setempat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Salah satu acara slametan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah selamatan kehamilan. Tujuan diadakannya tradisi ini semata-mata untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dan kelancaran hingga sang buah hati lahir (Aliyah et al., 2020). Kebiasaan untuk mengungkapkan rasa syukur secara kolektif dalam bingkai budaya juga tampak dalam Upacara Seren Taun, yang justru menampilkan hal sebaliknya dalam konteks keberagaman keyakinan. Seren Taun menjadi ajang inklusif bagi berbagai pemeluk agama dan penganut kepercayaan untuk menjalin kebersamaan dalam ungkapan syukur. Dalam upacara ini, semua agama berdoa bersama, masing-masing menyebut nama Tuhannya tanpa adanya pertentangan, melainkan dalam suasana penuh kedamaian. Dari sinilah lahir pemahaman yang sama bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan keberagaman yang perlu dirawat. Praktik ini juga mencerminkan nilai luhur Pancasila, khususnya sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menegaskan bahwa apa pun agamanya, Tuhan tetap satu: Yang Maha Esa (Amalia & Haryana, 2023). Kepercayaan serupa juga ditemukan pada masyarakat di luar Jawa, seperti masyarakat di desa Kandangan dan masyarakat suku Tengger. Mereka meyakini bahwa sebagai makhluk hidup, manusia wajib berterima kasih kepada Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya serta memberikan rezeki. Oleh karena itu, setiap kali mereka menyelenggarakan acara besar keagamaan, selalu disertakan sajian-sajian khusus sebagai bentuk rasa syukur. Masyarakat suku Tengger percaya bahwa dengan memberikan

sajian makanan secara simbolik kepada ruh-ruh leluhur yang telah pergi, mereka akan menjadi lebih jinak dan tidak mengganggu makhluk yang masih hidup. Praktik ini merupakan cerminan lain dari nilai-nilai spiritual dan lokal yang terus dijaga dalam kehidupan masyarakat hingga kini (Lestari, 2023).

Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi slametan tidak terlepas dari dinamika sosial dan keagamaan yang terus berkembang di tengah masyarakat Jawa. Budaya sendiri dapat dipahami sebagai sekumpulan simbol, nilai, dan praktik yang melekat dalam kehidupan masyarakat serta digunakan untuk mempertahankan dan mentransmisikan identitas kolektif mereka. Dalam konteks ini, manusia memiliki peran sentral dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan budaya tersebut dari generasi ke generasi (Arybowo, 2010). Namun demikian, dalam realitas masyarakat modern, tidak semua tradisi dapat bertahan seiring dengan perubahan nilai-nilai sosial dan meningkatnya pemahaman keagamaan. Beberapa tradisi, seperti slametan kehamilan, mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang lebih murni (Aliyah et al., 2020). Fenomena ini mencerminkan adanya ketegangan antara pelestarian tradisi lokal dengan proses islamisasi yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, kajian terhadap praktik slametan, khususnya dalam konteks kehamilan, menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa menegosiasikan identitas budaya dan keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian telah mengungkap tradisi kehamilan di berbagai daerah sebagai bentuk kepedulian terhadap warisan budaya yang semakin terkikis. Salah satunya dilakukan oleh Zulkifli (Zulkifli et al., 2023), yang membahas upacara tradisional kehamilan dalam masyarakat Jawa melalui pendekatan studi budaya. Penelitian serupa dilakukan oleh Kurniawan, yang mempelajari representasi etnis dalam tradisi *mitoni* di masyarakat Simbar Waringin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *mitoni* adalah bentuk komunikasi simbolik dalam masyarakat, yang dianalisis menggunakan perspektif budaya (Kurniawan, 2023). Sementara itu, Agama menawarkan pendekatan berbeda dengan menggabungkan perspektif budaya dan agama. Penelitiannya berfokus pada pergeseran tradisi *mitoni* serta interaksi antara unsur budaya dan ajaran agama dalam praktiknya (Mustaqim, 2017). Peneliti belum menemukan penelitian tentang tradisi kehamilan yang menganalisis makna budaya menggunakan pendekatan antropologis. Ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan antropolinguistik termasuk penelitian tentang makna budaya, tetapi mereka tidak membahas tradisi kehamilan.

Maghfiroh menganalisis makna kultural kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ketupat pada saat lebaran (Maghfiroh & Nurhayati, 2023). Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan Pertiwi yang menganalisis toponimi nama daerah di Ponorogo dengan menggunakan kajian

antropo-linguistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek, yaitu aspek perwujudan yang terdapat pada 34 nama desa, aspek sosial pada 39 nama desa, dan aspek budaya pada 11 nama desa (Pertwi et al., 2020). Penelitian lain tentang makna budaya dilakukan oleh Simamora yang menganalisis makna budaya dalam pernikahan adat berdasarkan weton pada masyarakat Jawa (Simamora, 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Ernanda yang berjudul *MITONI: Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar*. Penelitian ini berfokus pada tradisi *mitoni*, upacara tujuh bulanan kehamilan masyarakat Jawa di Desa Bukit Kemuning, Kabupaten Kampar. Penulis menyelidiki pelaksanaan ritual tersebut, termasuk penentuan hari, persiapan, dan tahapan-tahapan seperti siraman, belah kelapa, dan kenduri. Penelitian ini juga mengidentifikasi makna simbolis yang melekat pada setiap elemen tradisi, seperti siraman yang melambangkan pembersihan dan tumpeng yang melambangkan harapan akan kekuatan. Meskipun ada pergeseran dan pengurangan dalam praktik modern, esensi dari tradisi rasa syukur dan doa untuk keselamatan ibu dan bayi tetap dipertahankan. Secara keseluruhan, artikel ini menyoroti bagaimana tradisi budaya beradaptasi dari waktu ke waktu namun tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan sosialnya (Ernanda et al., 2022).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya, belum ditemukan kajian yang secara spesifik membahas makna budaya dari tradisi kehamilan di wilayah Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kultural yang terkandung dalam tradisi kehamilan masyarakat Kebumen, khususnya tradisi *mapati*, *mitoni*, dan *muputi*, sebagai bagian dari budaya Jawa. Selain mengeksplorasi aspek budaya, penelitian ini juga akan membahas dimensi kebahasaan dari tradisi tersebut dengan menggunakan pendekatan antropologi linguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan dan memperkuat pemahaman terhadap kearifan lokal masyarakat Kebumen melalui tradisi-tradisi kehamilan yang masih dijaga hingga kini.

METODE

Dalam upaya memperkuat fokus dan arah penelitian, peneliti terlebih dahulu menghimpun berbagai studi terdahulu yang berkaitan dengan tradisi kehamilan serta literatur yang membahas makna budaya di balik praktik tersebut. Kajian awal ini memberikan landasan teoretis yang penting dalam merumuskan pendekatan penelitian. Untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan serta wawancara mendalam dengan seorang perempuan asal Kebumen yang memiliki pengalaman menjalani tradisi kehamilan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai seorang perempuan berusia 68 tahun yang dikenal memiliki pemahaman mendalam mengenai filosofi dan nilai-nilai budaya

yang melatarbelakangi tradisi tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap makna kultural dari tradisi kehamilan dalam masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Kebumen.

Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan antropologi linguistik sebagaimana yang diusulkan oleh Duranti, yang menekankan pada tiga aspek utama yaitu, performatifitas (bagaimana bahasa digunakan dalam praktik budaya), indeksikalitas (keterkaitan antara tanda linguistik dan konteks sosialnya), serta partisipasi (peran dan keterlibatan peserta dalam interaksi budaya)(Duranti, 1997). Pertama, aspek performatifitas merujuk pada bagaimana bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari tindakan budaya yang memiliki fungsi ritual. Dalam konteks tradisi kehamilan, tuturan yang diucapkan dalam prosesi seperti *mapati* atau *mitoni* tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga melaksanakan suatu tindakan sosial dan spiritual, seperti permohonan keselamatan atau harapan kelahiran yang lancar. Kedua, aspek indeksikalitas menekankan keterkaitan antara tanda-tanda linguistik baik verbal maupun non-verbal, dengan konteks sosial dan budaya di mana tanda tersebut digunakan. Misalnya, simbol makanan tertentu seperti ketupat atau ikan belanak tidak hanya menjadi sajian fisik, tetapi juga menunjukkan nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap keselamatan dan kelahiran. Ketiga, aspek partisipasi mencerminkan peran aktif individu dan kelompok dalam interaksi budaya, termasuk bagaimana para pelaku tradisi seperti dukun bayi, tokoh agama, dan anggota keluarga berpartisipasi dalam struktur komunikasi simbolik selama pelaksanaan ritual. Ketiga aspek ini secara bersama-sama memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna budaya dan fungsi bahasa dalam tradisi kehamilan secara menyeluruh dan kontekstual.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena budaya secara sistematis dan faktual berdasarkan data lapangan (Creswell, 2007). Metode ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna sosial dan simbolik dalam praktik budaya secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles, M.B & Huberman, 1994). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil interpretasi. Dengan demikian, metode yang digunakan diharapkan mampu mengungkap dimensi simbolik dan makna kultural dalam tradisi kehamilan masyarakat Jawa, khususnya di Kebumen, secara holistik dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Budaya dalam Masyarakat Kebumen Terkait Prosesi Tradisi Kehamilan.

Kepercayaan ini muncul sebagai bentuk keyakinan masyarakat terhadap prosesi kehamilan tradisional yang sarat akan makna budaya. Ungkapan-ungkapan berikut ini mencerminkan praktik dan nilai budaya yang masih dipraktikkan dalam tradisi kehamilan Jawa:

(1) *Kudu ngundang Pak Kyai* (harus mengundang Pak Kyai)

Dalam tradisi *mapati* dan *mitoni*, keluarga yang mengadakan slametan kehamilan merasa perlu mengundang tokoh agama, seperti Pak Kyai, untuk memimpin doa. Tokoh agama dipercaya memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan, sehingga kehadirannya diharapkan membawa berkah dan keselamatan bagi ibu dan janin.

(2) *Pas acara mitoni, ngundang dukun bayi* (pada saat acara mitoni, mengundang dukun bayi)

Pada masyarakat Jawa, terutama yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, proses kehamilan hingga kelahiran sering kali didampingi oleh dukun bayi. Dukun bayi dipandang sebagai sosok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman turun-temurun dalam membantu proses kehamilan dan persalinan, sehingga perannya dianggap penting dalam tradisi *mitoni*.

Data ungkapan (1) dan (2) menunjukkan kemiripan, yaitu sama-sama mengandung unsur permintaan untuk menghadirkan pihak lain dalam mendukung pelaksanaan tradisi kehamilan. Dua pihak yang dimaksud adalah dukun bayi dan tokoh agama. Dukun bayi dipercaya oleh masyarakat memiliki pengalaman dan keahlian khusus dalam membantu proses kehamilan hingga persalinan. Kepercayaan ini muncul karena dukun bayi dianggap mampu membantu memperlancar proses kelahiran secara tradisional. Sementara itu, tokoh agama diundang untuk memimpin doa dalam rangkaian acara kehamilan. Tokoh agama dipercaya memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan tingkat kesalehan yang tinggi, sehingga doa-doanya diyakini akan lebih mudah dikabulkan oleh Tuhan. Selain itu, tokoh agama juga dikenal memiliki hafalan doa dan surah-surah dalam Al Qur'an yang dianggap dapat memberikan perlindungan spiritual bagi ibu dan janin.

(3) *Dukun mecahna endhog nang dadane ibu hamil hamil* (Dukun memecahkan telur di dada ibu hamil)

Dalam tradisi *mitoni*, praktik memecahkan telur di dada wanita hamil memiliki makna simbolis yang kuat. Telur yang dipecahkan melambangkan harapan agar proses persalinan lancar dan mudah. Sebagaimana isi telur yang mudah keluar saat dipecahkan, tindakan simbolis ini dimaknai sebagai doa dan harapan agar sang jabang bayi juga dapat lahir dengan mudah,

tanpa hambatan. Ritual ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan simbol dalam mendukung keselamatan ibu dan anak selama persalinan.

(4) *Dukun nglebokaken welut nang njero kembene ibu hamil* (Dukun memasukkan belut ke dalam kemben ibu hamil)

Ritual memasukkan belut ke dalam kemben wanita hamil dalam tradisi *mitoni* memiliki makna simbolis yang mendalam. Kelincahan belut dipercaya melambangkan kelincahan dan kemudahan dalam proses persalinan. Dengan memasukkan belut ke dalam pakaian wanita hamil, masyarakat berharap proses persalinan akan berjalan lancar, tanpa kesulitan, sama seperti belut yang licin dan lincah dalam bergerak. Tindakan simbolis ini menunjukkan kepercayaan masyarakat pada kekuatan metaforis hewan dalam ritual tradisional.

(5) *Ana proses jenenge nyancang, nyancang guwe nggawe maem nggo dukun* (Ada proses bernama nyancang, nyancang membuatkan makanan untuk dukun)

Nyancang berfungsi sebagai ritual penghormatan dengan menyediakan makanan khusus untuk dukun. Makanan yang disajikan biasanya ikan belanak yang dimasak dengan santan. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap peran dukun dalam membantu proses kehamilan dan persalinan, sambil berharap dukungan dan bantuan dukun akan terus dipertahankan.

(6) *Ana proses jenenge nalen, nalen guwe padha bae karo swaka* (*Mitoni Tradition*)

Pada prosesi *mitoni*, *nalen* adalah komitmen simbolis antara keluarga wanita hamil dan dukun, sebagai bentuk permintaan agar dukun bersedia membantu dalam proses persalinan kapan pun dibutuhkan. Dalam ritual ini, keluarga memberikan minyak goreng dan sejumlah uang kepada dukun. Minyak goreng melambangkan terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari, terutama dalam memasak, sementara uang mencerminkan terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Kedua benda tersebut diberikan sebagai bentuk apresiasi sekaligus harapan agar dukun bersedia hadir dan memberikan bantuan selama proses persalinan.

Data pada ungkapan (3), (4), (5), dan (6) mengilustrasikan berbagai peran penting yang dimainkan oleh dukun dalam tradisi *mitoni*. Peran pertama yang ditunjukkan dalam pidato tersebut adalah ketika dukun memecahkan telur di dada wanita hamil. Tindakan ini secara simbolis diartikan sebagai harapan agar proses persalinan berjalan lancar. Karena isi telur mudah keluar setelah pecah, diharapkan bayi dalam kandungan juga dapat lahir dengan lancar tanpa hambatan. Ritual ini mencerminkan kepercayaan masyarakat pada simbolisme dalam mendukung keselamatan dan kelancaran proses kelahiran.

Peran berikutnya yang ditunjukkan dalam pidato (4) berkaitan dengan praktik simbolis yang dilakukan oleh dukun bayi, yaitu memasukkan belut hidup ke dalam kemben—pakaian tradisional yang terbuat dari kain goni yang dikenakan oleh wanita hamil dan menutupi tubuh

dari dada hingga lutut. Dalam prosesi ini, dukun memegang belut hidup dan memasukkannya ke dalam kemben wanita hamil. Belut diperoleh oleh suami wanita hamil, yang bertanggung jawab untuk menemukannya. Makna filosofis di balik keterlibatan suami dalam pencarian belut akan dijelaskan di bagian berikutnya. Secara simbolis, kelincuhan belut dipercaya mewakili harapan agar proses persalinan berjalan lancar dan tanpa hambatan, karena belut dikenal licin dan lincah dalam gerakannya.

Peran selanjutnya yang diemban oleh dukun bayi terlihat dalam prosesi yang disebut *nyancang*, seperti yang dijelaskan pada ungkapan (5). Proses *nyancang* adalah bentuk perjamuan berupa makanan yang telah dimasak dan disajikan khusus untuk dukun bayi. Hidangan ini biasanya terdiri dari ikan belanak yang dimasak dalam saus santan. Makanan memiliki makna simbolis dan sosial. Selain menjadi bentuk harapan agar proses persalinan ibu hamil berjalan lancar, hidangan ini juga diartikan sebagai ungkapan terima kasih kepada dukun bayi atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan selama kehamilan.

Peran selanjutnya yang dimiliki dukun dalam berbicara (6) adalah dalam proses membuat janji atau yang disebut proses *naleni* atau mengikat. Dalam bahasa Jawa, *naleni* memiliki kata dasar tali. Sebagai fungsinya, tali digunakan untuk mengikat satu benda ke benda lain. Dalam proses ini, ikatan yang dimaksud adalah ikatan untuk memberikan dukun tugas menjanjikan kesiapan membantu proses kelahiran bayi kapan saja dan di mana saja.

(7) *Maca surat at Taubah tekan rampung dipimpin pak Kyai* (membaca surah At-Taubah sampai selesai yang dipimpin oleh Pak Kyai)

Dalam tradisi *mitoni*, pembacaan Surah At-Taubah yang dipimpin oleh tokoh agama (Pak Kyai) memiliki nilai spiritual yang mendalam. Surat At-Taubah dibaca secara lengkap dengan harapan agar ibu hamil diberi kekuatan fisik dan mental serta menjadi pribadi yang lebih baik dan berserah diri kepada Allah. Melalui doa dan pembacaan ayat-ayat suci ini, masyarakat percaya bahwa Tuhan akan memberikan kemudahan dalam proses persalinan serta keselamatan bagi ibu dan bayi yang dikandungnya. proses kelahiran lebih mudah.

(8) *Bayine digendhong diputeri nganggo payung nang wong loro* (*Muputi Tradition*)

Pada tradisi *muputi*, bayi digendong oleh dua orang, satu orang memegangnya, yang lain memegang payung agar bayi terlindungi.

(9) *Sing pertama nyukur pak Kyai, dilanjut nang wong tuwane* (Orang pertama yang mencukur rambut adalah Pak Kyai, dilanjutkan oleh orang tuanya)

Orang pertama yang mencukur rambut bayi adalah tokoh agama, diikuti oleh orang tua. Hal ini dilakukan dalam tradisi *muputi* untuk menghormati tokoh agama dan mempercayai mereka karena mereka memiliki pengetahuan agama yang lebih luas dan mendalam yang lebih dipercaya.

Ungkapan (7), (8), dan (9) menggambarkan peran dan tugas yang dilakukan oleh tokoh agama dalam tradisi kehamilan Jawa. Tokoh agama yang dimaksud adalah Kyai, seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan kedudukan spiritual yang tinggi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Kyai memainkan peran penting mulai dari prosesi *mapati* hingga *muputi*. Peran ini mencakup memimpin pembacaan ayat-ayat suci, memberikan doa keselamatan, dan mengiringi prosesi simbolis yang melibatkan bayi setelah lahir. Keterlibatan tokoh agama dalam setiap tahap tradisi kehamilan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem budaya Jawa. Kyai bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga penjaga keharmonisan dan berkah dalam siklus kehidupan keluarga, terutama dalam menyambut kelahiran anak.

Peran pertama tokoh agama dapat dilihat dalam ungkapan (7), yang menjelaskan bahwa dalam tradisi *mitoni*, tokoh agama diminta untuk memimpin pembacaan Surah At-Taubah. Pembacaan surat ini bertujuan sebagai bentuk doa dan permohonan agar ibu hamil diberi kekuatan untuk bertaubat dan menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga mendapat pertolongan dari Allah selama proses kehamilan hingga persalinan. Menariknya, pembacaan Surah At-Taubah ini tidak hanya dilakukan oleh satu tokoh agama, tetapi oleh tujuh orang sekaligus. Angka ini diyakini memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual dalam tradisi Jawa.

Peran tokoh agama selanjutnya terlihat dalam ungkapan (8), di mana tokoh agama berpartisipasi dalam prosesi *muputi*, salah satunya dengan membantu orang tua menggendong bayi. Sama seperti peran sebelumnya, tugas ini dipercayakan kepada tokoh agama karena mereka dianggap memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dalam upacara *muputi*, tokoh agama bahkan mungkin menjadi orang pertama yang mencukur kepala bayi, sebuah tindakan simbolis yang melambangkan penyucian dan awal kehidupan baru bagi bayi. Keterlibatan tokoh agama dalam prosesi ini tidak hanya didasarkan pada kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual mereka, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih atas kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam menjalankan tradisi adat yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

10). *Ari-arine bayine digawa nang dukun nggo diresiki* (Plasenta bayinya dibawa dukun untuk dibersihkan)

Pada tradisi *muputi*, plasenta bayi diambil oleh dukun bayi untuk dibersihkan. Tujuan dilakukannya hal ini adalah karena kepercayaan penuh pada dukun bayi yang memiliki pengalaman membantu proses kelahiran banyak orang.

Ungkapan (10) menunjukkan peran lain yang dimainkan oleh dukun bayi, yaitu bertanggung jawab atas pengumpulan dan pembersihan plasenta bayi setelah proses persalinan.

Dalam budaya Jawa, plasenta tidak hanya dianggap sebagai sisa biologis, tetapi sebagai bagian penting dari proses kelahiran yang harus diperlakukan dengan sangat hormat. Oleh karena itu, tugas ini secara khusus dipercayakan kepada dukun bayi yang berpengalaman dalam menangani kelahiran. Penugasan tugas membersihkan plasenta kepada dukun bayi mencerminkan kepercayaan penuh masyarakat terhadap keahlian mereka dan merupakan bentuk penghormatan terhadap peran penting yang dimainkan dukun bayi dalam siklus kehidupan. Tindakan ini juga memperkuat posisi sosial dan spiritual dukun bayi dalam tradisi kehamilan Jawa.

Makna Budaya dalam Kepercayaan Masyarakat Kebumen terhadap Filosofi Tradisi Kehamilan

(1) *Angger bayine lanang, diwacakaken Surat Yusuf* (Jika bayinya laki-laki, maka dibacakan surah Yusuf)

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, terutama Kebumen, tradisi kelahiran ini dikaitkan dengan agama. Secara historis, Nabi Yusuf adalah nabi yang sangat tampan dan sangat taat kepada Allah. Jadi, filosofi membaca Surah Yusuf pada tradisi *mapati* adalah agar anak laki-laki yang dikandungnya menjadi orang yang tampan seperti Surah Yusuf dan taat seperti Surah Yusuf.

(2) *Angger bayine wedon, diwacakaken Surat Maryam* (Jika bayinya Perempuan, dibacakan surah Maryam)

Dalam masyarakat Jawa, terutama Kebumen, hal ini juga sangat erat kaitannya dengan agama, yaitu kepercayaan masyarakat Jawa-Islam. Surah Maryam berisi beberapa kisah tentang Maryam, seorang wanita yang sangat taat beribadah yang ciri khasnya adalah kesuciannya. Oleh karena itu, pelaksanaan *mapati* yang berlangsung jika bayi yang lahir adalah perempuan, maka akan dibacakan surah Maryam. Dengan harapan bayi perempuan itu akan seperti Maryam sebagaimana diceritakan dalam Surah Maryam.

Filosofi pertama dan kedua sangat erat kaitannya dengan ajaran agama, yaitu ajaran Islam, karena budaya ini berkaitan dengan Surah-surah dalam kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam kisah para nabi, Nabi Yusuf adalah nabi yang dikenal karena ketampanannya. Namun, ketampanannya tidak membuatnya mudah dikuasai oleh nafsu. Suatu ketika, salah seorang wanita menggodanya, tetapi Nabi Yusuf tetap taat kepada Allah. Berkat ketampanan yang Allah berikan kepadanya serta ketaatan yang dimilikinya, hal ini menjadi daya tarik khusus bagi masyarakat setempat untuk membaca Surah Yusuf dengan harapan jika anak yang lahir laki-laki, ia akan meniru Nabi Yusuf.

Sementara itu, jika seorang wanita lahir, Surah Maryam dibacakan. Dalam Al-Qur'an, nama Maryam disebutkan beberapa kali. Maryam dikenal sebagai wanita suci yang selalu mendapat perawatan terbaik dari Allah. Oleh karena itu, orang tua berharap dan memohon kepada Allah agar jika anak yang lahir adalah perempuan, mereka akan meniru Maryam.

(3) *Berkate harus ana ketupat karo lepet* (Makanannya harus ada ketupat dan lepet)

Hal ini menjadi kewajiban dalam tradisi *mapati*, bisa juga digunakan pada *mitoni* atau *muputi*. Berdasarkan filosofi, acara yang diadakan setiap empat bulan sekali atau yang disebut *mapati*, berasal dari kata Jawa *papat* yang berarti 'empat', kemudian mendapat imbuhan berupa konfiks, yaitu awalan *m-* dan akhiran *-i*, sehingga menjadi kata *mapati*. Kata ketupat juga merupakan alofon dari *papat*. Oleh karena itu, makanan ketupat ini harus disiapkan dalam proses *mapati*.

(4) *Berkate ora ulih mentahan* (Makanan tidak boleh dalam keadaan mentah)

Pada prosesi *mapati*, *mitoni* dan *muputi*, makanan yang disajikan harus sudah dimasak. Filosofi bahwa makanan harus dimasak di baliknya memiliki makna khusus, yaitu jika dimasak, maka ada doa-doa khusus yang dianggap lebih suci daripada makanan mentah. Salah satu contohnya adalah mie yang berbentuk panjang, diharapkan bayi akan berumur panjang.

(5) *Iwak sing digawe kudu iwak belanak* (Ikan yang digunakan harus ikan belanak)

Dari sudut pandang linguistik, ikan yang harus dimasak adalah ikan mullet atau ikan belanak. Dipercaya bahwa ikan ini bisa menjadi simbol permohonan doa agar persalinan lebih mudah. Dua kata *belanak* dan *beranak* (melahirkan) memiliki pasangan minimal yang keduanya memiliki arti berbeda. Di komunitas lokal, ini digunakan sebagai doa.

Dalam pidato (3), (4), dan (5), ini adalah pidato yang memiliki filosofi terkait makanan atau perjamuan. Kata "berkah" dalam bahasa masyarakat setempat dimaksudkan sebagai makanan. Pidato (3) mengatakan bahwa perjamuan harus ada ketupat atau lepet dengan akar filosofis kata yang dipercaya mirip dengan angka *papat* 'empat'.

Selanjutnya, dalam ungkapan (4) dikatakan bahwa makanan yang disediakan harus sesuatu yang sudah dimasak atau diolah. Filosofinya adalah ketika makanan yang disajikan sudah matang, hidangan tersebut mencerminkan seberapa siap orang yang mengadakan acara tersebut. Selain itu, ini juga menunjukkan tindakan kesopanan dalam masyarakat Jawa. Selain itu, ada filosofi untuk setiap lauk, misalnya mie yang dimasak diartikan sebagai doa agar bayi berumur panjang seperti mie.

Kemudian dalam ungkapan (5) dikatakan bahwa ada persyaratan agar ikan yang sudah dimasak diberikan kepada dukun bayi dan ibu hamil untuk dimakan. Ikan ini adalah jenis ikan belanak. Hal ini memiliki filosofi bahwa menggunakan ikan belanak dapat dipercaya dan sebagai doa agar kelahiran berjalan lancar.

(6) *Sing golet welut kudu bojone, ora ulih liyane* (Orang yang mencari belut harus suaminya, tidak boleh orang lain)

Ketika seorang wanita hamil memasuki bulan ke-7 kehamilannya, pada acara *mitoni* ada prosesi memasukkan belut melalui dada wanita hamil yang mengenakan kemben. Filosofi ini berasal dari gerakan belut yang lincah, yang melambangkan doa agar saat melahirkan, prosesnya juga semulus gerakan belut.

(7) *Tali pusar sing digunting disimpen ben pas bayine mriyang, bisa dinggo ngobati* (tali pusar yang digunting disimpan, supaya bisa digunakan untuk mengobati Ketika bayinya meriang)

Beberapa penduduk lokal masih percaya bahwa fungsi tali pusar dapat menyembuhkan bayi. Filosofinya adalah ketika sebagian tubuh telah lepas, saat sakit dipercaya bahwa meminum air yang mengandung tali pusar dapat membantu bayi pulih, terutama saat ia pilek atau batuk.

(8) *Bekas wadah pas muputi disogaken nang ngisor amben* (tempat bekas pelaksanaan *muputi* diletakkan di bawah Kasur)

Menyimpan wadah setelah digunakan untuk acara *muputi* dapat membantu menjaga bayi saat ia sendirian di kamar.

Nilai kearifan lokal dari makna budaya

Berdasarkan temuan data dari narasumber mengenai kepercayaan terhadap tradisi kehamilan tersebut, diperoleh tiga kategori, yaitu larangan, kepercayaan, dan kewajiban, seperti:

Larangan

1	<i>Berkate ora ulih mentahan</i> (Mapati, Mitoni, and Muputi) Makanan tidak boleh mentahan
2	<i>Sing golet welut kudu bojone, ora ulih liyane</i> (tradisi Mitoni) Orang yang mencari belut harus suaminya, tidak boleh orang lain

Kepercayaan

1	<i>Pas acara mitoni, ngundang dukun bayi</i> (tradisi Mitoni) Pada saat pelaksanaan <i>mitoni</i> , mengundang dukun bayi
2	<i>Dukun mecahna endhog nang dadane ibu hamil</i> (tradisi Mitoni) Dukun bayi memecahkan telur di dada ibu hamil
3	<i>Dukun nglebokaken welut nang njero kembene ibu hamil</i> (tradisi mitoni) Dukun memasukkan belut di dalam kemben ibu hamil
4	<i>Ana proses jenenge nyancang, nyancang guwe nggawe maem nggo dukun</i> (tradisi Mitoni) Ada proses yang dinamakan <i>nyancang</i> , yaitu membuat makanan untuk dukun bayi

5	<i>Maca surat at Taubah tekan rampung dipimpin pak Kyai (tradisi mitoni)</i> Membaca surah At-Taubah sampai selesai, yang dipimpin oleh Pak Kyai
---	---

Kewajiban

1	<i>Bayine digendhong diputeri nganggo payung nang wong loro (tradisi muputi)</i> Bayinya digendong dan dipayungi oleh dua orang
2	<i>Sing pertama nyukur pak Kyai, dilanjut nang wong tuwane (tradisi muputi)</i> Orang pertama yang mencukur rambut adalah Pak Kyai, dilanjutkan oleh orang tuanya
3	<i>Berkate harus ana ketupat karo lepet (Kewajiban dalam tradisi mapati).</i> Makanannya harus ada ketupat dan lepet
4	<i>Tali pusar sing digunting disimpen ben pas bayine mriyang, bisa dinggo ngobati. (tradisi muputi).</i> Tali pusar yang digunting disimpan untuk mengobati ketika bayinya meriang
5	<i>Iwak sing digawe kudu iwak belanak</i> Ikan yang dimasak harus ikan belanak

Berdasarkan tiga kategori analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa dalam tradisi kehamilan masyarakat Jawa—khususnya dalam prosesi *Mapati*, *Mitoni*, dan *Muputi*—terdapat dua bentuk larangan yang dikenal dalam budaya Jawa sebagai pamali. Selain itu, ditemukan pula delapan bentuk kepercayaan (mitos atau pranata mangsa) serta lima kondisi khusus yang diyakini dan dijalankan selama masa kehamilan. Ketiga unsur ini membentuk struktur nilai yang kompleks, yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi ibu hamil dan keluarganya. Larangan, kepercayaan, dan kondisi tersebut tidak hanya merepresentasikan aspek spiritual dan magis, tetapi juga mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keselamatan ibu dan janin melalui nilai-nilai simbolik dan normatif yang diwariskan secara turun-temurun.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, terdapat banyak kearifan lokal yang berusaha dipertahankan oleh masyarakat Kebumen, mayoritasnya adalah penduduk asli Jawa. Ditemukan bahwa dalam setiap acara yang diadakan dalam tradisi kehamilan, terdapat filosofi yang mendalam. Temuan yang paling umum adalah filsafat yang berkaitan dengan agama Islam dan filsafat yang berkaitan dengan bunyi kata. Ada dua larangan, delapan kepercayaan, dan lima persyaratan dalam tradisi kehamilan di Kebumen, Jawa Tengah.

REFERENSI

- Aliyah, H., Jannah, R., & Azizah, N. (2020). Pregnancy Tradition “Ngapati” in Javanese Society Based on Perspective of the Qur’an and Hadith. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.52032/jisr.v2i2.76>
- Amalia, L., & Haryana, W. (2023). UPACARA SEREN TAUN SEBAGAI BENTUK RASA SYUKUR MASYARAKAT KUNINGAN DIBIDANG PERTANIAN. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163–167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Annisa, N., & Wardana, A. (2020). Tradisi Slametan pada Masyarakat Jlatren, Jogotirto Berbah, Sleman, Yogyakarta. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v8i1.35564>
- Arybowo, S. (2010). KAJIAN BUDAYA DALAM PERSPEKTIF FILOSOFI. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 12(2), 209–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v12i2.110>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 2nd edition. In *Public Administration*.
- Duranti, A. (1997). Linguistic Anthropology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53060-8>
- Ernanda, M., Hasbullah, H., Yelly, S., & Wahid, A. (2022). *MITONI* Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i1.18475>
- Kurniawan, Hanif; Sudjarwo; Sinaga, R. (2023). Representasi Etnisitas Terhadap Tradisi *Mitoni* (Masyarakat Jawa Di Daerah Simbarwaringin). *Harmony Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.70108>
- Lestari, D. I. (2023). PERBANDINGAN SAJIAN MAKANAN DALAM UPACARA BESAR SUKU TENGGER: ANALISIS NILAI BUDAYA. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5143>
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna Kultural pada Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Ketupat di Momen Lebaran: Kajian Antropologi Linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i2.640>
- Miles, M.B & Huberman, A. . (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis* (2nd Edition). In Sage Publications.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*. In *Pustaka Progressif: Surabaya* (p. 1118). Penerbit Pustaka Progressif.
- Mustaqim, M. (2017). PERGESERAN TRADISI *MITONI*: PERSINGGUNGAN ANTARA BUDAYA DAN AGAMA. *JURNAL PENELITIAN*. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Simamora, Andika; Ruwaida, Ishma Mahliya; Makarima, Nur Ifa Tamlika; Raharja, Bima Putra Lucky; Risma, Nadia Aviana; Saputro, Rizal Dwi; Ardhan, D. (2022). ANALISIS BENTUK DAN MAKNA PERHITUNGAN WETON PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT JAWA MASYARAKAT DESA NGINGIT TUMPANG (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK). *Jurnal Budaya*, 3(1), 44–54. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/44>
- William, S. M., & Geertz, C. (1961). The Religion of Java. *The American Catholic Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/3708141>
- Zulkifli, Z., Yenni, Dila Yulinda Sari, Angeline Rachel, & Elland Sasihade. (2023). Pregnancy Tradition Ceremony in Javanese Society. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*. <https://doi.org/10.32734/ijma.v4i1.11594>